

---

# AKIDAH ISLAM DAN TANTANGAN RASIONALISME MODERN: TELAAH PERAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Annisa Dewi<sup>1</sup>, Nor Ismi<sup>2</sup>, Siti Noorhayati<sup>3</sup>, Samsul Fajeri<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Ma'had Aly Rakha

<sup>123</sup>Amuntai Kalimantan Selatan

Email: [annisadewi45hh@gmail.com](mailto:annisadewi45hh@gmail.com)<sup>1</sup>, [noorismi2812@gmail.com](mailto:noorismi2812@gmail.com)<sup>2</sup>, [snhayati055@gmail.com](mailto:snhayati055@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[samsulfajeri@gmail.com](mailto:samsulfajeri@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Rasionalisme modern menempatkan akal sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran, sehingga dalam banyak hal cenderung mengesampingkan peran wahyu dan realitas metafisik. Paradigma pemikiran semacam ini menjadi tantangan serius bagi akidah Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal diposisikan sebagai sarana untuk memahami, menalar, dan menguatkan kebenaran wahyu tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akidah Islam serta menganalisis secara kritis tantangan rasionalisme modern terhadapnya, khususnya dalam konteks relasi antara akal dan wahyu dalam pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu kalam dan filsafat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak menolak peran akal, bahkan mengakui urgensinya dalam memahami ajaran agama, namun tetap memberikan batasan agar akal tidak melampaui otoritas wahyu. Dengan demikian, integrasi yang harmonis antara akal dan wahyu menjadi pendekatan fundamental dalam menjaga kemurnian akidah Islam sekaligus mempertahankan relevansinya di tengah dinamika pemikiran rasionalisme modern.

## Kata kunci

Akidah Islam, Rasionalisme Modern, Akal dan Wahyu, Ilmu Kalam, Filsafat Islam

## Abstract

Modern rationalism places human reason as the primary authority in determining truth, often leading to the marginalization of revelation and metaphysical realities. This intellectual paradigm poses a serious challenge to Islamic creed (‘aqidah), which regards revelation as the ultimate source of truth while positioning reason as a means to understand, reflect upon, and reinforce revelation. This article aims to examine the concept of Islamic creed and critically analyze the challenges posed by modern rationalism, particularly concerning the relationship between reason and revelation in Islamic thought. Employing a library research method, this study draws upon classical and contemporary sources in the fields of kalām and Islamic philosophy. The findings reveal that Islam does not reject reason; rather, it acknowledges its significant role while setting clear boundaries to prevent reason from overriding revelation. Therefore, a harmonious integration of reason and revelation is a fundamental approach to preserving the purity of Islamic creed and maintaining its relevance amid the dynamics of modern rationalist thought.

## Keywords

Islamic Creed, Modern Rationalism, Reason and Revelation, Kalām, Islamic Philosophy

## PENDAHULUAN

---

Perkembangan pemikiran modern ditandai oleh menguatnya rasionalisme yang menempatkan akal sebagai instrumen utama, bahkan otoritas tertinggi, dalam menentukan kebenaran. Rasionalisme modern tidak lagi sekadar berfungsi sebagai metode berpikir, tetapi berkembang menjadi paradigma epistemologis yang cenderung menolak sumber kebenaran di luar rasio manusia, termasuk wahyu dan realitas metafisik. Dalam konteks ini, agama sering dipandang sebagai produk historis dan kultural yang kebenarannya relatif serta tunduk pada penilaian akal manusia<sup>1</sup>. Paradigma semacam ini menimbulkan tantangan serius bagi akidah Islam yang secara prinsipil menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut.

Akidah Islam merupakan fondasi utama dalam bangunan ajaran Islam. Ia berfungsi sebagai dasar keyakinan yang menentukan arah ibadah, akhlak, dan perilaku seorang muslim. Secara terminologis, akidah dipahami sebagai keyakinan yang pasti dan kokoh di dalam hati terhadap kebenaran-kebenaran pokok ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, akidah tidak dibangun di atas spekulasi bebas, melainkan berlandaskan pada dalil-dalil yang bersifat qath'i. Namun demikian, Islam tidak menafikan peran akal. Akal justru memiliki kedudukan penting sebagai sarana untuk memahami, menalar, dan menguatkan kebenaran wahyu.

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara akal dan wahyu telah lama menjadi perhatian para ulama, khususnya dalam disiplin ilmu kalam dan filsafat Islam. Ilmu kalam muncul sebagai respons intelektual terhadap berbagai tantangan pemikiran, baik yang berasal dari dalam maupun luar Islam, dengan menggunakan argumentasi rasional untuk membela dan meneguhkan akidah.<sup>3</sup> Para teolog Muslim seperti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, selama akal digunakan dalam batas dan fungsinya yang benar. Wahyu tetap diposisikan sebagai otoritas tertinggi, sementara akal berperan sebagai alat bantu dalam memahami kandungan wahyu tersebut.

Namun, rasionalisme modern membawa corak yang berbeda. Rasionalisme tidak hanya menuntut penggunaan akal, tetapi juga menjadikannya sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran. Akibatnya, kebenaran wahyu yang bersifat transenden sering kali ditolak atau direduksi agar sesuai dengan standar rasionalitas modern.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy*, 1-3.

<sup>2</sup> Al-Sanusi, *Umm Al-Barahin*, 7.

<sup>3</sup> Al-Baqillani, *At-Tamhid fi ar-Radd 'ala al-Mulhidah*, 25-27.

<sup>4</sup> Nasution, *Filsafat Dan Teologi Islam*, 9-11.

---

Kondisi ini berimplikasi pada munculnya sikap skeptis terhadap ajaran akidah Islam, seperti keimanan kepada Tuhan, malaikat, dan hari akhir, yang dianggap tidak rasional karena tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Islam sesungguhnya memiliki tradisi intelektual yang kuat dalam menyikapi tantangan rasionalisme. Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan tidak mampu menjangkau seluruh realitas, khususnya perkara-perkara metafisik. Oleh sebab itu, wahyu diperlukan sebagai petunjuk yang melampaui batas kemampuan akal manusia.<sup>5</sup> Di sisi lain, Ibn Rushd menekankan bahwa akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang sahih. Jika tampak adanya pertentangan, maka yang perlu dikaji ulang adalah cara memahami teks wahyu atau cara menggunakan akal itu sendiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai akidah Islam dan tantangan rasionalisme modern menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep akidah Islam, mengidentifikasi karakteristik rasionalisme modern, serta menganalisis relasi antara akal dan wahyu dalam pemikiran Islam sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi akal dalam Islam, sekaligus memperkuat akidah umat Islam di tengah dinamika pemikiran modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran yang berkaitan dengan akidah Islam serta tantangan rasionalisme modern, khususnya dalam relasi antara akal dan wahyu dalam pemikiran Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan otoritatif dalam bidang akidah, ilmu kalam, dan filsafat Islam, seperti Umm al-Barāhīn karya Al-Sanusi, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Tahāfut al-Falāsifah* karya Al-Ghazali, serta *Faṣl al-Maqāl* karya Ibn Rushd. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, 36–38.

<sup>6</sup> Ibn Rushd, *Faṣl al-Maqāl fima bayna al-Hikmah wa asy-syari'ah min al-Ittisāl*, 31–33.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9–10.

---

buku dan karya ilmiah kontemporer yang membahas filsafat dan teologi Islam, rasionalisme modern, serta relasi antara akal dan wahyu, seperti karya Harun Nasution dan Majid Fakhry.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan akidah Islam dan rasionalisme modern, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relasi, perbedaan, serta titik temu antara keduanya.<sup>9</sup>

Dalam menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual dan historis. Pendekatan konseptual digunakan untuk menjelaskan istilah dan konsep kunci, seperti akidah, akal, wahyu, dan rasionalisme modern. Adapun pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran rasionalisme serta respons pemikiran Islam terhadapnya melalui tradisi ilmu kalam dan filsafat Islam.<sup>10</sup>

Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dan argumentatif guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai posisi akal dan wahyu dalam akidah Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan rasionalisme modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Akidah Islam dalam Kerangka Pemikiran Islam**

Akidah Islam merupakan fondasi utama dalam keseluruhan ajaran Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang membentuk cara pandang seorang muslim terhadap realitas, kebenaran, dan kehidupan. Secara terminologis, akidah dipahami sebagai keyakinan yang kokoh dan pasti terhadap perkara-perkara gaib dan prinsip-prinsip keimanan yang bersumber dari wahyu.<sup>11</sup> Oleh karena itu, akidah menuntut kepastian (*al-yaqīn*), bukan sekadar dugaan atau spekulasi rasional. Selain sebagai fondasi teologis, akidah Islam juga memiliki fungsi epistemologis yang menentukan cara seseorang memandang sumber kebenaran dan realitas. Akidah membentuk kerangka berfikir yang menempatkan wahyu sebagai rujukan utama dalam memahami hakikat Tuhan,

---

<sup>8</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 159.

<sup>9</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 68–70.

<sup>10</sup> Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 83–85.

<sup>11</sup> Al-Sanusi, *Umm Al-Barahin*, 7–8.

---

alam, dan manusia. Dengan kerangka ini, kebenaran tidak ditentukan oleh consensus manusia atau kekuatan rasio semata, tetapi oleh kesesuaian dengan petunjuk wahyu. Oleh karena itu, akidah Islam berperan penting dalam menjaga konsistensi keyakinan umat Islam ditengah berbagai arus pemikiran yang berkembang.

Dalam Islam, sumber utama akidah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi rujukan mutlak dalam menetapkan kebenaran akidah, sementara akal berperan sebagai sarana untuk memahami dan menguatkan kandungan wahyu. Para ulama sepakat bahwa akal memiliki kedudukan penting dalam Islam, namun tidak bersifat independen dalam menetapkan akidah.<sup>12</sup> Dengan demikian, akidah Islam dibangun di atas keseimbangan antara wahyu sebagai otoritas tertinggi dan akal sebagai alat pemahaman.

## **B. Kedudukan Akal dalam Akidah Islam**

Akal memiliki posisi yang istimewa dalam Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Namun, penggunaan akal dalam Islam tidak bersifat absolut. Akal memiliki keterbatasan, terutama dalam menjangkau perkara-perkara metafisik seperti hakikat zat Tuhan dan realitas gaib.<sup>13</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal berfungsi sebagai cahaya yang membantu manusia memahami wahyu, tetapi cahaya tersebut tidak cukup untuk menerangi seluruh realitas tanpa bimbingan wahyu.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, ketika akal berhadapan dengan nash yang qath'i dan sahih, maka akal wajib tunduk dan menyesuaikan diri dengan wahyu. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui peran akal secara proporsional, bukan menafikannya. Pengakuan Islam terhadap peran akal menunjukkan bahwa iman dalam Islam tidak dibangun di atas sikap anti-rasional. Keimanan justru ditopang oleh proses pemikiran yang sehat dan argumentatif. Namun demikian, Islam menetapkan batasan yang jelas agar akal tidak melampaui kapasitasnya. Akal digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan kebenaran wahyu, tetapi tidak diberi kewenangan untuk menilai atau menolak wahyu berdasarkan standar rasionalitas yang terbatas. Dengan pembatasan ini, akidah Islam tetap bersifat rasional sekaligus transenden.

---

<sup>12</sup> Al-Baqillani, *At-Tamhid fi ar-Radd 'ala al-Mulhidah*, 25.

<sup>13</sup> Nasution, *Filsafat Dan Teologi Islam*, 15-16.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, 36.

---

### **C. Karakteristik Rasionalisme Modern**

Rasionalisme modern merupakan paham yang menempatkan akal sebagai sumber utama dan tolok ukur kebenaran. Dalam perkembangannya, rasionalisme tidak hanya menolak otoritas keagamaan tertentu, tetapi juga cenderung menafikan wahyu dan kebenaran metafisik secara umum.<sup>15</sup> Rasionalisme modern menuntut agar segala bentuk kebenaran dapat diverifikasi melalui rasio dan pengalaman empiris.

Ciri utama rasionalisme modern antara lain absolutisasi akal, penolakan terhadap kebenaran transenden, serta kecenderungan relativisme kebenaran. Akibatnya, ajaran agama sering dipandang sebagai simbol moral atau produk budaya yang tidak memiliki kebenaran mutlak. Paradigma ini secara langsung bertentangan dengan akidah Islam yang bersifat absolut dan transenden. Dalam konteks modern, rasionalisme berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pendekatan empiris dan rasional. Keberhasilan sains modern dalam menjelaskan fenomena alam mendorong lahirnya keyakinan bahwa akal manusia mampu menjawab seluruh persoalan kehidupan tanpa memerlukan wahyu. Pandangan ini kemudian membentuk sikap skeptis terhadap agama dan menjadikan rasio sebagai satu-satunya standar kebenaran. Akibatnya, dimensi spiritual dan metafisik cenderung terpinggirkan dalam wacana intelektual modern.

### **D. Tantangan Rasionalisme Modern terhadap Akidah Islam**

Rasionalisme modern menghadirkan tantangan serius bagi akidah Islam, khususnya dalam hal otoritas wahyu. Wahyu sering kali direduksi agar sesuai dengan standar rasionalitas modern atau bahkan ditolak karena dianggap tidak rasional.<sup>16</sup> Hal ini berdampak pada melemahnya keyakinan terhadap prinsip-prinsip akidah seperti keimanan kepada Tuhan, malaikat, dan hari akhir.

Selain itu, rasionalisme modern juga melahirkan relativisme kebenaran yang memandang semua keyakinan bersifat subjektif. Akidah Islam yang menegaskan kebenaran absolut dianggap tidak sejalan dengan semangat pluralisme modern. Dampak rasionalisme modern terhadap akidah Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Dalam kehidupan sehari-hari, rasionalisme modern mendorong sikap keberagaman yang cenderung selektif, dimana ajaran agama diterima sejauh

---

<sup>15</sup> Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy*, 3–5.

<sup>16</sup> Nasution, *Filsafat Dan Teologi Islam*, 9–11.

---

dianggap rasional menurut standar manusia. Sikap ini berpotensi melahirkan pemahaman akidah yang parsial dan melemahkan komitmen keimanan secara utuh. Oleh sebab itu, tantangan rasionalisme terhadap akidah Islam perlu disikapi secara serius melalui penguatan pemahaman keagamaan yang komprehensif.

### **E. Respons Ilmu Kalam terhadap Rasionalisme Modern**

Ilmu kalam merupakan disiplin keilmuan Islam yang secara historis berfungsi sebagai benteng akidah dari berbagai tantangan pemikiran. Para ulama kalam menggunakan argumentasi rasional untuk membela kebenaran wahyu tanpa menempatkan akal sebagai otoritas absolut.<sup>17</sup> Al-Asy'ari dan Al-Maturidi menegaskan bahwa akal dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran akidah, tetapi tetap berada dalam koridor wahyu.

Pendekatan ilmu kalam menunjukkan bahwa Islam tidak alergi terhadap rasionalitas. Sebaliknya, Islam memiliki tradisi rasional yang kuat, namun bersifat teosentris. Dengan pendekatan ini, rasionalisme modern dapat dikritisi tanpa menolak fungsi akal secara total. Ilmu kalam menunjukkan bahwa pembelaan terhadap akidah Islam dapat dilakukan dengan pendekatan rasional tanpa harus mengorbankan otoritas wahyu. Argumentasi kalam tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu, tetapi untuk menjelaskan dan mempertahankannya dari berbagai kritik rasional. Pendekatan ini relevan dalam konteks modern karena mampu menjembatani kebutuhan akan rasionalitas dengan komitmen terhadap kebenaran wahyu. Dengan demikian, ilmu kalam tetap memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer.

### **F. Integrasi Akal dan Wahyu sebagai Solusi**

Integrasi antara akal dan wahyu merupakan solusi fundamental dalam menghadapi tantangan rasionalisme modern. Ibn Rushd menegaskan bahwa akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan wahyu Allah SWT yang sah. Apabila tampak adanya pertentangan, maka yang perlu ditinjau ulang adalah metode berpikir atau pemahaman terhadap teks wahyu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Al-Ibanah 'an Usul ad-Diyanah*, 14–16.

<sup>18</sup> Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal fima bayna al-Hikmah wa asy-syari'ah min al-Ittisal*, 31–33.

---

Pendekatan integratif ini memungkinkan akidah Islam tetap relevan di era modern tanpa kehilangan substansi dan kemurniannya. Akal berfungsi sebagai sarana refleksi dan argumentasi, sementara wahyu tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi. Dengan demikian, akidah Islam mampu berdiri kokoh di tengah arus rasionalisme modern yang cenderung absolutistik. Integrasi akal dan wahyu menuntut keseimbangan antara keterbukaan intelektual dan ketundukan teologis. Akal digunakan secara aktif untuk memahami realitas dan menafsirkan wahyu, sementara wahyu berfungsi sebagai penuntun yang mengarahkan akal agar tidak terjebak dalam absolutisasi rasio. Pendekatan integratif ini memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi dalam diskursus intelektual modern tanpa kehilangan identitas dan keyakinan dasarnya. Dengan demikian, akidah Islam tetap mampu menjawab tantangan zaman secara konstruktif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rasionalisme modern merupakan salah satu tantangan paling signifikan bagi akidah Islam pada era kontemporer. Rasionalisme modern bukan hanya menetapkan akal sebagai alat berfikir, tetapi juga menjadikannya sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Paradigma ini berimplikasi pada terpinggirkannya wahyu dan kebenaran metafisik, yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi akidah Islam apabila tidak disikapi secara kritis dan proporsional.

Akidah Islam pada hakikatnya dibangun di atas wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, dengan akal sebagai sarana untuk memahami, menalar, dan meneguhkan kebenaran tersebut. Islam tidak menolak peran akal, bahkan memberikan penghargaan tinggi terhadap penggunaan rasio. Namun, Islam juga menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan, terutama dalam menjangkau perkara-perkara gaib dan hakikat ketuhanan. Oleh karena itu, akal tidak dapat berdiri secara independen dalam menetapkan kebenaran akidah tanpa bimbingan wahyu.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konflik antara akal dan wahyu sebagaimana yang sering dikemukakan dalam rasionalisme modern sejatinya bukan merupakan konflik yang bersifat hakiki dalam Islam. Tradisi intelektual Islam melalui ilmu kalam dan filsafat Islam telah membuktikan bahwa akal dan wahyu dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi. Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd menegaskan bahwa pertentangan antara akal dan wahyu lebih sering

---

disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan akal atau kekeliruan dalam memahami teks wahyu, bukan karena adanya kontradiksi inheren di antara keduanya.

Dengan demikian, integrasi antara akal dan wahyu merupakan pendekatan yang paling tepat dalam menjaga kemurnian akidah Islam sekaligus mempertahankan relevansinya di tengah dinamika pemikiran modern. Akal berfungsi sebagai instrumen refleksi dan argumentasi rasional, sementara wahyu tetap menjadi rujukan utama dan penentu kebenaran. Pendekatan integratif ini memungkinkan umat Islam untuk bersikap kritis terhadap rasionalisme modern tanpa terjebak pada sikap penolakan total terhadap rasio.

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa penguatan akidah Islam di era modern menuntut pemahaman yang seimbang antara wahyu dan akal. Dengan kembali menghidupkan tradisi keilmuan Islam yang moderat dan rasional-teosentris, akidah Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi intelektual yang signifikan dalam menghadapi tantangan pemikiran rasionalisme modern.

#### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai akidah Islam dan tantangan rasionalisme modern, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, penguatan kajian akidah Islam perlu terus dikembangkan secara integratif, dengan menghubungkan antara dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dan pendekatan rasional yang sehat. Hal ini penting agar akidah tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga mampu dijelaskan secara argumentatif kepada masyarakat modern yang cenderung rasional dan kritis.

Kedua, pendidikan Islam—baik di tingkat formal maupun nonformal—disarankan untuk memasukkan pendekatan filsafat Islam secara proporsional. Filsafat Islam dapat berfungsi sebagai jembatan dialog antara wahyu dan akal, sehingga peserta didik tidak terjebak pada sikap tekstualisme ekstrem maupun rasionalisme yang berlebihan.

Ketiga, para akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan memperluas kajian ini dengan pendekatan interdisipliner, seperti mengaitkan akidah Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains modern, dan isu-isu kontemporer. Dengan demikian, diskursus akidah Islam akan tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab problem zaman.

---

Keempat, perlu adanya revitalisasi pemikiran ulama klasik dalam konteks kekinian, bukan sekadar mengulang gagasan mereka secara historis, tetapi mengaktualisasikannya sesuai dengan tantangan intelektual modern. Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Asy'ari, al-Ghazali, dan Ibn Rushd dapat dijadikan rujukan utama dalam membangun keseimbangan antara iman dan rasio.

Kelima, bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan dakwah Islam, disarankan untuk merancang strategi pembinaan akidah yang adaptif terhadap karakter masyarakat modern, khususnya generasi muda. Pendekatan dialogis, argumentatif, dan berbasis rasionalitas akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat dogmatis semata.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkaya khazanah kajian akidah dan filsafat Islam, serta mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam, komprehensif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan rasionalisme modern.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada muallim Dr.Muh,Haris Zubaidillah,SQ,M.Pd selaku dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan ilmiah, serta wawasan metodologis yang sangat berharga. Melalui pengajaran dan pendampingan beliau, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara berpikir ilmiah, sistematika penelitian, dan etika akademik dalam penulisan karya ilmiah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai sumber pustaka, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber digital dan internet, yang telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya data, referensi, serta sudut pandang keilmuan yang digunakan dalam artikel ini. Pemanfaatan sumber-sumber tersebut sangat membantu penulis dalam mengembangkan analisis dan memperluas cakrawala pemikiran.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa

---

yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil bagi pengembangan kajian akidah dan filsafat Islam.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqillani, Abu Bakr. *At-Tamhid fi ar-Radd 'ala al-Mulhidah*. Dar Al-Fikr, 1957.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulum ad-Din*. Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Ibanah 'an Usul ad-Diyanah*. Dar Ibn Zaydun, t.t.
- Al-Sanusi, Mohammad. *Umm Al-Barahin*. Dar Al-Fikr, t.t.
- Fakhry, Majid. *A History Of Islamic Philosophy*. Culumbia University Press, 2004.
- Ibn Rushd, Muhammad. *Fasl al-Maqal fima bayna al-Hikmah wa asy-syari'ah min al-Ittisal*. Dar Al-Ma'rifah, 1988.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2000.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Teologi Islam*. UI Press, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2017.